

# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG DENGAN MEDIA FILM SISWA KELAS V SD NEGERI WONOLELO 1 SAWANGAN MAGELANG

**Tuti Tri Setiawati**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mai; tutisetiawati31@yahoo.co.id.

**Abstract:** This study aims to (1) describe the increase in activity in the learning of students listened to the media fairy tale movies Elementary School fifth grade students Wonolelo 1 Sawangan, Magelang and (2) describe an increase listening skills with the media fairy tale movies Elementary School fifth grade students Wonolelo 1 Sawangan, Magelang. This research is a classroom action research. The subject were all students of class V, amounting to 20 students. Data obtained during the learning process in the classroom by using the medium of film. Actions carried out in two cycles. The instrument used is the student activity sheets and teacher observation, interview, test, and documentation. The data were analyzed by descriptive qualitative is based on the reflection of each cycle the action. Results of this study indicate that (1) the medium of film can improve the learning activity of students in the fifth grade students listening to a fairy tale Wonolelo state primary Wonolelo 1, Sawangan, Magelang. (2) the medium of film can improve listening skills fairytale Elementary School fifth grade students primary Wonolelo 1, Sawangan, Magelang.

**Key words:** films media, Improved skills, listening to fairy tales.

Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa yang lain. Penguasaan keterampilan menyimak yang baik akan membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Suatu keterampilan akan dikuasai dengan baik, apabila keterampilan tersebut dibelajarkan dan dilatihkan. Demikian pula halnya dengan keterampilan menyimak. Pembelajaran menyimak yang baik sangat dibutuhkan, mengingat peran menyimak dalam kehidupan. Oleh karena itu, keterampilan menyimak ini dimasukkan ke dalam pembelajaran, yaitu Matapelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Negeri Wonolelo 1 kelas V, penyebab kemampuan menyimak di sekolah dasar kurang dapat berjalan secara optimal dikarenakan kurang berminatnya siswa dalam pembelajaran menyimak. Hal ini juga tidak lepas dari peranan guru dalam pembelajaran menyimak, guru kurang mampu memanfaatkan media dan fasilitas pendukung. Tentu saja hal ini mengakibatkan pembelajaran menyimak cenderung membosankan, kurang menarik, dan monoton. Guru kelas V tersebut menu-

turkan bahwa pembelajaran menyimak khususnya menyimak dongeng disampaikan membacakan naskah dongeng dari buku bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai buku pegangan. Pada umumnya hanya siswa yang duduk di deretan paling depan yang benar-benar seksama memperhatikan dongeng yang dibacakan oleh guru. Sementara itu bagi siswa yang duduk di deretan tengah sampai ke belakang lebih banyak melakukan aktifitas lain, seperti berbicara dengan teman sebangku atau saling melempar kertas dan alat tulis dengan temannya. Selain itu dalam keterampilan menceritakan kembali juga masih kurang memuaskan hal ini terlihat nilai siswa yang berhasil mencapai ketuntasan adalah 6 siswa (30%), sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan adalah 14 siswa (70%), dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,65, sehingga belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Melihat kenyataan tersebut, perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar, munculnya teknologi perekaman seperti

kaset, video, dan CD guna meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak semakin meningkat. Salah satu alternatifnya adalah dengan penggunaan media film. Dengan adanya media film ini diharapkan dalam pembelajaran menyimak dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, minat siswa serta memotivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan media film siswa kelas V SD Negeri Wonolelo 1 Sawangan, Magelang? 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan media film siswa kelas V SD Negeri Wonolelo 1 Sawangan, Magelang?

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2005: 941) kata menyimak berarti mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Henry G. Tarigan, 2008:28).

Henry G. Tarigan (2008: 60-61) menjelaskan tujuan pokok menyimak pada hakikatnya adalah sebagai berikut. Dari kegiatan menyimak, seseorang mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Ada yang menyimak dengan tujuan memperoleh pengetahuan, menikmati keindahan, mengevaluasi, mengapresiasi materi simakan, hingga mengkomunikasikan ide-ide atau gagasannya melalui menyimak. Tahap-tahap proses menyimak menurut Tarigan (2008:30-31) yaitu tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, tahap menanggapi. Evaluasi keterampilan menyimak Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 57-58) dapat dilakukan dari proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses pada keterampilan menyimak dilakukan oleh guru ketika pembelajaran menyimak sedang berlangsung yaitu dengan pengamatan aktivitas siswa. Penilaian hasil dapat diperoleh dari tes. Instrumen penilaian subjektif yang dapat digunakan untuk penilaian pembelajaran menyimak adalah menceritakan kembali. Dalam menceritakan kembali secara lisan ada beberapa aspek yang diperhatikan yaitu isi cerita sesuai dengan isi dongeng, cerita dikisahkan secara runtut, bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat, Intonasi bervariasi sesuai dengan suasana yang diceritakan, kata-kata diucapkan dengan lafal yang jelas, menggunakan pilihan kata yang tepat, ketepatan susunan kalimat.

Dongeng adalah jenis atau bentuk prosa fiksi lama yang dalam bahasa Inggris disebut *folklore*.

Dongeng adalah suatu cerita atau rekaan atau fantasi atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi, biasanya cerita yang hidup di kalangan rakyat yang disajikan dalam bentuk lisan, namun sekarang sudah banyak yang ditulis dan dibukukan (Supriyadi, 2006: 28).

Burhan Nurgiyantoro (2010:201) membagi jenis dongeng menjadi bermacam-macam, seperti tertera berikut. 1) Dongeng Klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewarisi secara turun-temurun lewat tradisi lisan. bawang putih dan timun emas. 2) Dongeng Modern. Dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain.

Menurut Supriyadi (2006: 59) unsur-unsur pembangun dari sebuah dongeng, sebagai berikut. 1) Tema merupakan pondasi atau inti dalam suatu cerita. 2) Alur/plot, Menurut Wellek (dalam Supriyadi, 2006:60) alur atau plot didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dalam suatu cerita. 3) Tokoh dan Penokohan. 4) Latar Tempat dan Waktu/*Setting*

Azhar Arsyad (2013:50) menyatakan bahwa film merupakan gambar dalam frame, frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup.

Ardianto dkk (2004:140) membagi film menurut jenisnya yaitu sebagai berikut. a) Film cerita. b) Film berita. c) Film documenter. d) Film kartun. e) Film episode. f) Film provokasi. Pada penelitian ini film yang digunakan adalah film kartun. Film kartun adalah film yang umumnya dikonsumsi oleh anak-anak. Dengan menggunakan film kartun ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa.

Keunggulan film menurut Sadiman, dkk (2010: 68-69) sebagai berikut. a) Film merupakan suatu denominator belajar yang umum. b) Film bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dari ilustrasi. c) Film dapat menampilkan kembali masalah dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau. d) Film dapat mengembara dengan lincahnya dari suatu negara ke negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas. e) Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu. f) Film memikat perhatian anak. g) Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas. h) Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Kelemahan media film menurut Azhar Arsyad (2013: 51) sebagai berikut. a) Pengadaan film u-

mumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak. b) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut. c) Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran dengan media film dalam kelas menurut Nana Sudjana (2011: 103) sebagai berikut. a) Langkah Persiapan Guru. Terlebih dahulu guru mempersiapkan unit pelajaran kemudian memilih film sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. b) Langkah Persiapan Kelas. Persiapan kelas bukan hanya berupa persiapan ruangan dan semua perlengkapan yang diperlukan tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi pengajaran dengan film. c) Langkah Penyajian. Film harus dipelajari, bahkan apabila diperlukan pertunjukan diulangi kembali tergantung pada masalah yang dibicarakan oleh kelas. d) Aktivitas Lanjutan. Sesudah pemutaran film diperlukan adanya kegiatan-kegiatan lanjutan sebagai aplikasi dengan maksud memperkuat dan lebih menguasai serta memperluas pengetahuan yang mereka peroleh. Kegiatan-kegiatan ini dapat berupa tes.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui tindakan (*treatment*) tertentu dalam beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Adapun tahap-tahap penelitian menurut Hamalik (dalam Suharsimi Arikunto, 2010:132) adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Wonolelo 1, Sawangan, Magelang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September semester gasal tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Wonolelo 1 dengan jumlah sebanyak 20 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) Observasi: observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi sistematis yang dilakukan pengamat pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi sebagai instrument pengamat (Suharsimi Arikunto, 2010:272). 2) Tes: tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peningkatan menyimak dongeng dengan media film siswa dalam belajar, dibuktikan dengan nilai dari tes yang dilaksanakan oleh peneliti (Suharsimi

Arikunto, 2010:266). 3) Dokumentasi: studi dokumentasi dilakukan dengan menggunakan foto-foto dan penggunaan daftar nilai tes kemampuan menyimak isi dongeng. (Suharsimi Arikunto, 2010: 274). 4) Wawancara: wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan hal-hal yang tidak dapat atau kurang jelas diamati pada saat pengamatan berlangsung.

Teknik analisis data dilakukan dua cara yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi lapangan sedangkan teknik analisis kuantitatif untuk menganalisis hasil tes belajar. a) Analisis data observasi. Data observasi yang telah diperoleh dihitung kemudian diprosentase dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan yang dicapai dalam pembelajaran. Hasil analisis data observasi kemudian disajikan secara deskriptif. b) analisis data tes. Hasil tes yang diperoleh dari siswa dianalisis secara kuantitatif. Nilai yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas V.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis model Burhan Nurgiyantoro (2012: 367). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menelaah seluruh data yang ada. Data penelitian ini dianalisis menggunakan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. c) analisis hasil wawancara. Hasil wawancara dengan siswa dan guru dianalisis secara kualitatif deskriptif pada tiap siklusnya.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas dan nilai tes keterampilan menyimak telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai taraf keberhasilan minimal sebesar 75 dan perolehan rata-rata kelas diatas 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri atas pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pratindakan pembelajaran menyimak dongeng ini belum menggunakan media yang digunakan. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru jarang melakukan apersepsi ataupun pengondisian siswa secara fisik/psikis untuk persiapan belajar. Kegiatan inti pembelajaran yaitu guru hanya menjelaskan materi melalui ceramah, sedangkan siswa hanya mendengarkan materi yang diajarkan. Pada kegiatan akhir belum memberikan kesimpulan. Aktivitas siswa dan kemampuan untuk menceritakan kembali pada pratindakan ini sangat rendah. Dilihat dari aktivitas aspek perhatian hanya terdapat 6 siswa (30%), keaktifan 5 siswa (25%), ketekunan 6 siswa (30%) dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 20 siswa. Dari keterampilan menceritakan kembali dilihat dari aspek

isi cerita sesuai dengan isi dongeng hanya terdapat 4 siswa (20%), Cerita dikisahkan secara runtut 4 siswa (20%), Bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat 6 siswa (30%), Intonasi bervariasi sesuai dengan suasana yang diceritakan 6 siswa (30%), Kata-kata diucapkan dengan lafal yang jelas 4 siswa (20%), Menggunakan pilihan kata yang tepat 5 siswa (25%), Ketepatan susunan kalimat 5 siswa (25%) dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 20 siswa.

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran menyimak dongeng pada siklus I adalah dengan penggunaan media film untuk menyampaikan materi pelajaran. Melalui media film ini, siswa akan terbantu dan termotivasi untuk menyimak dongeng, karena isi dongeng disampaikan dalam bentuk gambar-gambar, simbol-simbol, suara, tokoh-tokoh secara langsung sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Siklus I terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, analisis observasi dan wawancara, dan refleksi. Adapun kegiatan pada masing-masing tahap adalah sebagai berikut. Pada tahap perencanaan siklus I ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) KD yang diharapkan akan dicapai dengan menggunakan media film, menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah alat-alat film *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan lembar kerja siswa (LKS), menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara untuk siswa dan guru.

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I terdiri atas 2 kali pertemuan. Dilaksanakan pada tanggal 2 September 2013 dan 3 September 201. Setiap pertemuan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal siklus I ini guru dalam pembelajaran sudah melakukan apersepsi siswa secara fisik/psikis untuk persiapan belajar mulai dilakukan. Pada kegiatan inti pembelajaran, materi dijelaskan dengan penggunaan media yaitu media film. Pada kegiatan akhir pembelajaran juga sudah melakukan evaluasi, mengoreksi, merefleksikan dan memberikan kesimpulan. Aktivitas siswa lebih baik daripada pratindakan. Dilihat dari aspek perhatian terdapat 14 siswa (70%), keaktifan 9 siswa (45%), ketekunan 11 siswa (55%) dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 20 siswa. Hasil menceritakan kembali dengan menggunakan media film juga sudah cukup baik mengalami peningkatan, tetapi masih belum mencapai ketuntasan. Dilihat dari aspek isi cerita sesuai dengan isi dongeng terdapat 11 siswa (55%), cerita dikisahkan secara runtut 10 siswa (50%), bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat 9 siswa (45%), intonasi bervariasi sesuai dengan suasana yang diceritakan 10 siswa (50%), kata-

kata diucapkan dengan lafal yang jelas 9 siswa (45%), menggunakan pilihan kata yang tepat 10 siswa (50%), Ketepatan susunan kalimat 10 siswa (50%) dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 20 siswa.

Berdasarkan analisis observasi dan wawancara pada siklus I ini Pada siklus pertama, Aktivitas siswa lebih baik daripada pratindakan. Siswa sudah mulai aktif menerima pelajaran. Siswa sudah mulai aktif bertanya dan aktif mengerjakan setiap tugas yang diberikan walaupun hanya dilakukan oleh beberapa siswa. Hasil menceritakan kembali dengan menggunakan media film juga sudah cukup baik mengalami peningkatan tetapi masih belum mencapai ketuntasan. Pada siklus ini pembelajaran juga lebih baik daripada pratindakan. Media film yang digunakan ini lebih efektif dibandingkan daripada guru hanya bercerita di depan kelas. Siswa lebih tertarik dan antusias dengan menggunakan media film ini. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya media film ini siswa menjadi bersemangat, lebih mudah dalam memahami dongeng sehingga mampu menceritakan kembali tetapi lebih baik kalau film yang diputarkan durasinya tidak terlalu panjang agar mudah dipahami dan film yang diputarkan adalah film jenis *action/aksi*.

Tahap Refleksi dilakukan untuk untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis tindakan siklus I, perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II adalah 1) guru memilih film dengan durasi yang lebih pendek agar lebih mudah dipahami oleh siswa. 2) guru memilih film yang berjenis *action/aksi* seperti peperangan, perkelahian melawan kejahatan yang lebih disukai siswa. 3) guru lebih memaksimalkan lagi dalam mengelola kelas agar siswa lebih bisa aktif dan menerima dengan baik sehingga nilai siswa dapat mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I dan merencanakan upaya perbaikan siklus II, guru melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan. Pada siklus II ini Tindakan yang akan dilakukan kurang lebih sama dengan tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I, yaitu menyimak dongeng. Perbedaannya terletak pada film yang akan diputarkan pada siklus II ini adalah film yang lebih diminati oleh anak-anak yaitu jenis film *action/aksi* yaitu film *Timun Emas*. Dalam film *Timun Emas* ini mengisahkan perjuangan Timun melawan kejahatan dari Buto Ijo, durasi film yang akan diputarkan juga lebih pendek dari film sebelumnya. Siklus II terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, analisis observasi dan wawancara, dan refleksi.

Adapun kegiatan pada masing-masing tahap adalah sebagai berikut: Pada tahap perencanaan siklus II ada beberapa hal yang dilakukan oleh



peneliti yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) KD yang diharapkan akan dicapai dengan menggunakan media film, menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah alat-alat, film *Timun Emas* dan lembar kerja siswa (LKS), menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara untuk siswa dan guru.

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II terdiri atas 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal siklus II ini guru dalam pembelajaran sudah melakukan apersepsi siswa secara fisik/psikis untuk persiapan belajar mulai dilakukan. Pada kegiatan inti pembelajaran, materi dijelaskan dengan penggunaan media yaitu media film yang berbeda dengan siklus I yaitu film *Timun Emas*. Pada kegiatan akhir pembelajaran juga sudah melakukan evaluasi, mengoreksi, merefleksi dan memberikan kesimpulan. Aktivitas siswa pada siklus II ini sudah sangat memuaskan. Dilihat dari aspek perhatian terdapat 17 siswa (85%), keaktifan 15 siswa (75%), ketekunan 15 siswa (75%) dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 20 siswa. Hasil menceritakan kembali pada siklus II ini juga sudah sangat memuaskan. Dilihat dari aspek isi cerita sesuai dengan isi dongeng terdapat 15 siswa (75%), cerita dikisahkan secara runtut 14 siswa (70%), bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat 15 siswa (75%), intonasi bervariasi sesuai dengan suasana yang diceritakan 13 siswa (65%), kata-kata diucapkan dengan lafal yang jelas 15 siswa (75%), menggunakan pilihan kata yang tepat 13 siswa (65%), ketepatan susunan kalimat 13 siswa (65%) dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 20 siswa.

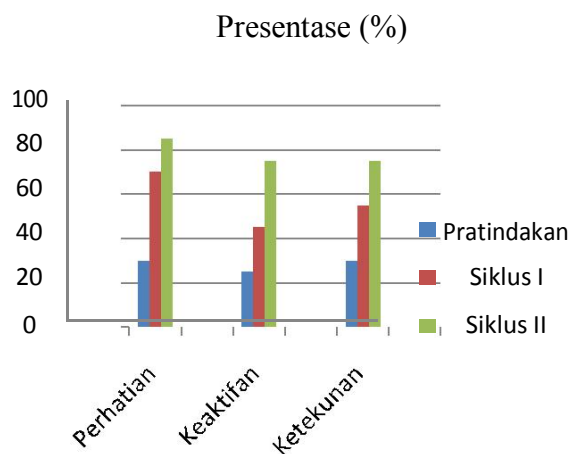
Tahap observasi dan wawancara. Berdasarkan

analisis observasi dan wawancara pada siklus II ini, Aktivitas siswa lebih meningkat dan memuaskan daripada siklus I. Siswa sudah antusias dan perhatian dalam menerima pelajaran. Sebagian besar siswa sudah aktif bertanya dan aktif mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Hasil menceritakan kembali juga lebih baik dan lebih memuaskan dari sebelumnya. Pada siklus ini pembelajaran lebih baik daripada siklus I, hal ini terlihat dari kegiatan awal pembelajaran, apersepsi ataupun pengondisian siswa secara fisik/psikis untuk persiapan belajar selalu dilakukan.

Pada kegiatan inti pembelajaran, materi disampaikan dengan media film yang berbeda dengan siklus pertama yaitu film *Timun Emas* sesuai dengan kesukaannya yaitu jenis film *action/aksi* sehingga siswa lebih tertarik daripada film sebelumnya, durasi film pada siklus ini juga lebih pendek, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Pada kegiatan akhir pembelajaran juga sudah melakukan evaluasi, mengoreksi, merefleksi dan memberikan kesimpulan.

Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus II berakhir, peneliti bersama guru kembali melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan sekaligus hasil akhir dari rangkaian tindakan yang telah dilakukan. Target yang diinginkan dalam penelitian ini pun sudah berhasil dicapai.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan film membantu mengubah aktivitas siswa. Siswa semakin tertarik menyimak dongeng dengan menggunakan media film. Perilaku siswa yang awalnya diam, bingung, jarang semangat dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, lebih serius belajar dan semangat mengikuti pembelajaran. Tabel peningkatan aktivitas siswa mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada histogram berikut.

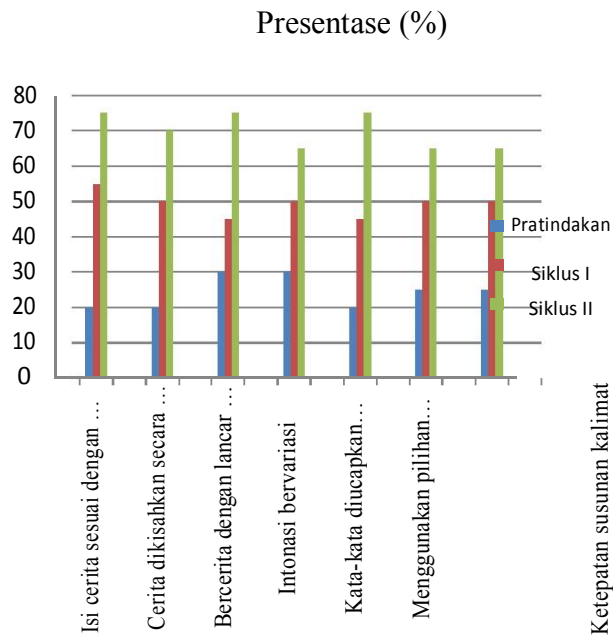


Gambar 1. Peningkatan aktivitas siswa persiklus

Pada penelitian ini, terlihat bahwa penggunaan media film ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan media film siswa lebih mudah memahami tokoh, tema, latar, amanat dan alur cerita. Hal ini menjadikan media film sebagai media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng. Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan menjadikan

kemampuan siswa dalam memahami materi juga akan meningkat.

Respon siswa terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran menyimak dongeng sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil nilai menceritakan kembali yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan nilai menceritakan kembali dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 2. Peningkatan Menceritakan Kembali Persiklus

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri Wonolelo I Sawangan Magelang. Dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Media film dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas V SD Negeri Wonolelo I Sawangan, Magelang. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Dilihat dari aktivitas siswa setiap siklusnya adalah sebagai berikut. Perhatian pada pratindakan 30%, siklus I 70%, dan siklus II menjadi 85%. Keaktifan pada pratindakan 25%, siklus I 45%, dan siklus II menjadi 75%. Ketekunan pada pratindakan 30%, siklus I 55%, dan siklus II menjadi 75%.
- 2) Media film dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas V SD Negeri Wonolelo I Sawangan, Magelang. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa

dalam menceritakan kembali yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dilihat dari kemampuan menceritakan kembali peningkatan setiap siklusnya adalah sebagai berikut. Isi cerita sesuai dengan isi dongeng yang diputarkan melalui media film pada pratindakan 20%, siklus I 55%, dan siklus II menjadi 75%. Cerita dikisahkan secara runtut pada pratindakan 20%, siklus I 50% dan siklus II menjadi 70%. Bercerita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat pada pratindakan 30%, siklus I 45%, dan siklus II menjadi 75%. Intonasi bervariasi sesuai dengan suasana yang diceritakan pada pratindakan 30%, siklus I 50%, dan siklus II menjadi 65%. Kata-kata diucapkan dengan lafal yang jelas pada pratindakan 20%, siklus I 45%, dan siklus II menjadi 75%. Menggunakan pilihan kata yang tepat pada pratindakan 25%, siklus I 50%, dan siklus II menjadi 65%. Ketepatan susunan kalimat pada pratindakan 25%, siklus I 50%, dan siklus II menjadi 65%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. et al. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arief Sadiman. et al. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aswan Zain Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- James Danandjaja. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dll*. Jakarta: Pustaka Utama Departemen Pendidikan.
- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.